

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Pemilihan Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berumur 0 – 6 tahun. Anak usia dini sering disebut dengan istilah golden age atau usia emas, karena pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Usia dini terutama dibawah 2 tahun menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu.

Anak usia dini hidup di dalam dunianya sendiri yang banyak dimuati oleh faktor nature, dan faktor itu merupakan suatu kekuatan, suatu energi yang akan mampu menggerakkan anak untuk masuk kedalam kehidupan dunia nyata. Apakah energi itu? Kieran Egan (1988) menyebutnya sebagai *bonnes a penser*, suatu kekuatan imajinasi dan fantasi yang akan melahirkan dunia puitis yang indah dan penuh fantasi sebagai bagian dari faktor nature, imajinasi dan fantasi ini hidup di dalam budaya lisan. Nilai penting pendidikan bagi anak usia dini adalah menghidupkan fantasi dan imajinasi itu melalui cara – cara yang terkandung dalam budaya lisan yang dapat mendorong pergeseran kehidupan anak dari kehidupan dunia fantasi kepada kehidupan dunia nyata. Persoalan bagi praktek pendidikan ialah bagaimana proses pendidikan anak usia dini membuka katup dan menyalurkan energi anak (*bonnes a penser*) kedalam suatu proses petualangan intelektual.

Anak perlu diberi kebebasan untuk mengembangkan diri, karena anak mengandung potensial untuk berkembang. Apabila ia mendapatkan kesempatan dan bimbingan yang tepat. Sebagaimana sebuah biji yang tumbuh dengan baik jika diberi pupuk yang cukup, iklim yang sesuai, sinar matahari yang cukup serta perawatan yang memadai. Setiap anak berkembang secara optimal apabila ia merasa dalam lingkungan yang sesuai.

Banyak penanganan atau cara yang dapat kita lakukan untuk anak usia dini dalam meningkatkan potensinya, salah satunya dengan melalui bercerita. Bagi anak – anak duduk manis menyimak penjelasan dan nasehat merupakan salah satu yang tidak menyenangkan, sebaliknya duduk berlama – lama menyimak cerita atau dongeng adalah aktivitas yang mengasikkan. Oleh karena itu memberikan pelajaran dan nasehat melalui cerita adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Mendidik dan menasehati anak melalui cerita memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi, fantasi, dan bahasa anak.

Cerita yang bagus tidak sekedar menghibur tapi juga mendidik, sekaligus merangsang perkembangan komponen kecerdasan linguistik yang paling penting. Selama menyimak cerita, anak belajar bagaimana bunyi – bunyi yang bermakna diujarkan dengan benar, bagaimana kata – kata disusun secara logis dan mudah dipahami serta hal yang lebih penting bagaimana anak belajar mengambil pelajaran bahasa, bagaimana cara membaca yang baik dan bagaimana pengucapan pelafalan dari masing –

masing huruf yang tepat secara tidak langsung anak telah menajamkan kecerdasan.

Anak terkadang berkhayal atau berfantasi tentang sesuatu yang menyenangkan seperti memiliki rumah bagus, naik mobil balap yang berlari cepat, atau bermain ditaman yang indah. Melalui bercerita anak dapat berhenti sejenak dan menghadapi yang disuguhkan oleh guru. Anak memperoleh dunia baru yang sama – sama membutuhkan daya khayal. Secara tidak langsung cerita guru mewadahi khayalan anak sehingga terarah.

Guru harus berusaha sungguh – sungguh menyuguhkan cerita, sehingga anak merasa tertarik dan mendapatkan kepuasan serta pengalaman yang menyenangkan. Dan yang penting sebuah cerita dalam hal ini termasuk sebagai stimulasi dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca anak melalui kata – kata bahasa lisan.

Membaca bagi anak usia dini memberikan dampak yang positif walaupun sampai sekarang masih ada kontroversi akan hal tersebut. Melalui membaca anak akan mendapatkan kegiatan yang positif daripada hanya menonton televisi atau bermain. Ditambah lagi penerimaan siswa baru di sekolah dasar menuntut keterampilan membaca yang baik.

Bercerita atau yang biasa disebut mendongeng, merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, imaji dan suara-suara (Ismoerdijahwati K, 2007). Dongeng atau cerita telah ada dalam banyak

kebudayaan dan daerah sebagai hiburan, pendidikan, pelestarian kebudayaan dan menyimpan pengetahuan serta nilai-nilai moral. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik (Dhieni et al, 2005: 6.3). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 210) cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka cerita anak dapat didefinisikan “tuturan lisan, karya bentuk tulis atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak (Musfiroh et al, 2005: 59). Sedangkan Depdiknas (2004: 12) mendefinisikan bahwa “metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan”, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak. Membaca merupakan seni dalam berkomunikasi untuk menuangkan gagasan yang ada dalam pikiran seseorang tanpa terikat oleh jarak, ruang dan waktu dan suatu proses mendapatkan informasi secara tertulis dan memahami isinya yang melibatkan visual, berpikir,

psikolinguistik, dan metakognitif. Dengan demikian keterampilan membaca merupakan kecakapan dalam menuangkan gagasan yang ada dalam pikiran seseorang tanpa terikat oleh jarak, ruang dan waktu dan suatu proses mendapatkan informasi secara tertulis dan memahami isinya yang melibatkan visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Oleh sebab itu hal ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh semua anak, dan harus dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini Di TK Al Karomah Ponteh Galis Pamekasan Tahun Ajaran 2018/2019.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ”

1. Bagainamakah Penerapan Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini Di TK Al Karomah Ponteh Galis Pamekasan Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini Di TK Al Karomah Ponteh Galis Pamekasan Tahun Ajaran 2018/2019?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Penerapan Metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan membaca anak usia dini di TK Al Karomah Ponteh Galis Pamekasan Tahun Ajaran 2018/2019
2. Untuk mengetahui Metode bercerita berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan membaca anak usia dini di TK Al Karomah Ponteh Galis Pamekasan Tahun Ajaran 2018/2019

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan penelitian khususnya di taman kanan – kanak.

2. Bagi Guru Pembimbing

Hasil penelitian ini semoga menjadi salah satu sumber informasi dunia anak usia dini.

3. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam meningkatkan pelaksanaan program pendidikan di sekolah.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mencerdaskan anak didiknya terutama dalam kecakapan membaca

